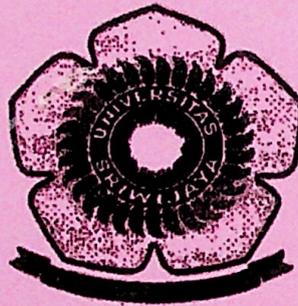


**MOTIVASI ORANG TUA DAN KEINGINAN ANAK UNTUK BERSEKOLAH
DI PENDIDIKAN PESANTREN**

*(Studi Pada Orang Tua dan Santri Pondok Pesantren Al Ittifaqiah
Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir)*

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Drajat S-1 Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh :

**INDRA ANDIKA TURBA
07071002063**

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2014

S
297-607
Tur
m
2014

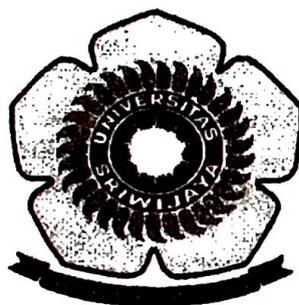
R: 27033 / 27604

**MOTIVASI ORANG TUA DAN KEINGINAN ANAK UNTUK BERSEKOLAH
DI PENDIDIKAN PESANTREN**

*(Studi Pada Orang Tua dan Santri Pondok Pesantren Al Ittifaqiah
Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir)*

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Drajat S-1 Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh :

INDRA ANDIKA TURBA

07071002063

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak Akan Kembali Hari-hari Yang Telah Berlalu,

Apabila iya dapat kembali, maka kita dapat merubah keadannya menjadi lebih baik. Kemarin merupakan sejarah, hari ini adalah kenyataan, besok adalah sebuah misteri.

Ilmu Tanpa Di Amalkan Laksana Pohon Tidak Berbuah.

Menuntut dan mengamalkan suatu ilmu pengetahuan yang kita miliki adalah merupakan hal yang tersulit dalam hidup kita, akan tetapi itu adalah pekerjaan yang paling mulia di mata Allah.

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Allah SWT,
2. Ayahandaku tercinta Teguh MWNP, S.Pd dan Ibundaku tercinta Musiani
3. Adik-adikku tersayang Sandy Adifura Kencana dan Fitria Agustin.
4. Sahabat dan rekan-rekan seperjuanganku di Sosiologi 07 yang selalu setia membantu,
5. Almamaterku yang selalu kubanggakan FISIP UNSRI.

LEMBAR PENGESAHAN

**MOTIVASI ORANG TUA DAN KEINGINAN ANAK UNTUK
BERSEKOLAH DI PENDIDIKAN PESANTREN**

*(Studi Pada Orang Tua dan Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah kecamatan
Inderalaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir)*

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi

Diajukan Oleh :

**INDRA ANDIKA TURBA
07071002063**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Inderalaya, 15 maret 2014

Pembimbing I

Dr. Ridha Taqwa

NIP. 196612311993031018



Pembimbing II

Faisal Nomaini, S. Sos, M, Si

NIP. 198411052008121003



**MOTIVASI ORANG TUA DAN KEINGINAN ANAK UNTUK
BERSEKOLAH DI PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi Pada Orang Tua dan Santri Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah kecamatan
Indralaya Kabupaten Ogan Ilir)**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi**

Pada Tanggal, 19 Mei 2014

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Dr. Ridha Taqwa
Ketua**



**Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si
Anggota**



**Dra. Yusnaini, M.Si
Anggota**

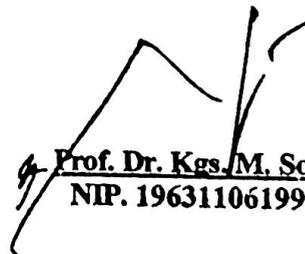


**Mery Yanti, S.Sos, MA
Anggota**



**Indralaya, 19 Mei 2014
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**

Dekan,



**Prof. Dr. Kgs. M. Sobri, M.Si.
NIP. 196311061990031001**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Allah SWT, karena berkat rahmat hidayah, ridho dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Motivasi Orang Tuadan Keinginan Anak Untuk Bersekolah di Pendidikan Pesantren**” sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi.

Penulisan skripsi ini ternyata tidak terlepas dari bantuan bimbingan dan dukungan moril maupun materil, serta motivasi dalam bentuk semangat dari berbagai pihak. Melalui kesempatan yang baik ini, dengan segala kerendahan hati, saya sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum, selaku ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Rudi Kurniawan, S.Th.I, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Sosiologi FSIP Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Dr. Ridhah Taqwa, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, memeriksa, saran, nasehat dan pengarahan serta bantuan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal penulisan hingga akhir penyusunan.
6. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memeriksa, memberikan bimbingan, saran, naschat

dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Dan selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat, dukungan dan pendampingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

7. Seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Sriwijaya yang telah banyak memberikan bantuan selama perkuliahan di kampus FISIP Universitas Sriwijaya. Terima kasih yang sebesar-besarnya dan tidak terhingga kepada bapak dan ibu yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya yang telah memberikan kemudahan dalam meneliti.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan pahala, kebaikan dan limpahan kasih sayang dari Allah S.W.T. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya Robbal A'lamin.*

Indralaya, 29 Juli 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Metode Penelitian	20
1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian.....	20
1.7.2 Lokasi Penelitian	20
1.7.3 Batasan Konsep	21

1.7.4 Unit Analisis Data	22
1.7.5 Informan Penelitian	22
1.7.6 Teknik Pengumpulan Data	23
1.7.7 Teknik Penyusunan Data	26
1.7.8 Teknik Analisis Data	27

BAB II DEKSRIPI WILAYAH PENELITIAN

2.1 Profil Pondok Pesantren Al- Ittifaqiah	29
2.1.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al- Ittifaqiah	29
2.1.2 Letak Geografis Dan Alamat Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah	33
2.1.3 Dasar, Akikah, Tujuan, Misi, Orientasi, Prinsip, Obsesi, Strategi, dan Panca Jiwa.....	34
2.1.4 Visi.....	35
2.1.5 Misi	35
2.1.6 Orientasi.....	36
2.1.7 Prinsip.....	36
2.1.8 Obsesi	36
2.1.9 Strategi.....	37
2.1.10 Panca Jiwa Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.....	38
2.2 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Masa Khidimat 2009-2013	38
2.3 Deskripsi Informan Penelitian	43

BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

3.1 Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak di Pondok Pesantren	49
3.1.1 Faktor Penghambat dan Kendala Bagi Orang Tua Untuk Menyekolahkan Anak	58
3.1.1.1 Faktor Kondisi Ekonomi dan Tingkat Pendapatan Orang Tua	59
3.1.1.2 Faktor Jenjang Pendidikan Orang Tua.....	64
3.1.1.3 Faktor Kesibukan Orang Tua.....	68
3.2 Keinginan Anak Dalam Bersekolah	72

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan.....	78
4.2 Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Data Jumlah Siswa Dan Siswi Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.....	4
Tabel 2.2 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Masa Khidimat 2009-2013	39
Tabel 2.3 Informan Utama	48
Tabel 2.4 Informan Pendukung.....	48

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 1. Bagan Kerangka Pemikiran	19

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai motivasi orang tua dan keinginan anak untuk masuk dalam pendidikan pesantren, penelitian ini merupakan pendidikan deskriptif kualitatif, pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam pada 11 orang informan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan dan bahan informasi serta masukan bagi civitas akademik dan semua pihak yang membutuhkan.

Permasalahan yang akan diteliti adalah apa motivasi orang tua siswa dalam menyekolahkan anak di Pesantren Al Ittifaqiah Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, disamping itu juga membahas tentang faktor-faktor yang mendorong orang tua siswa dalam menyekolahkan anak di Pesantren Al Ittifaqiah. Dengan tujuan agar mengetahui motivasi dan faktor-faktor motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak di Pesantren Al Ittifaqiah. Dengan menganalisis hasil observasi, wawancara dengan orang tua siswa serta hasil dari dokumentasi Pesantren Al Ittifaqiah Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum motivasi orang tua timbul dari dalam diri sendiri (*motivasi intrinsik*), dan motivasi ekstrinsik (*motivasi ekstrinsik*). Faktor-faktor yang mendorong orang tua siswa dalam menyekolahkan anak di Pesantren Al Ittifaqiah Kecamatan Indralaya

Kata kunci: motivasi, orangtua, anak, belajar, pondok pesantren

Mengetahui/Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Ridha Taqwa

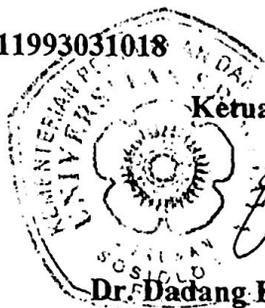
NIP. 196612311993031018

Pembimbing II



Faisal Nomaini, S. Sos, M, Si

NIP. 198411052008121003



Ketua Jurusan Sosiologi,

Dr. Dadang Hikmah Purnama, M. Hum

NIP. 196507121993031003

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 LATAR BELAKANG

Setiap suami dan istri (orang tua) pasti berkeinginan memiliki anak. Anak adalah perhiasan dunia akhirat. Anak adalah penghibur dan pemberi kesejukan bagi kedua orang tuanya. Anak adalah penerus jejak langkah dan keturunan dan sebagai tumpuan harapan kedua orang tuanya. Pahala dari mendidik anak sangatlah besar, sampai apabila orang tua berhasil dalam mendidik sehingga anak-anaknya menjadi sholeh maka pahalanya mengalir terus meskipun orang tuanya sudah meninggal.

Berbahagiaalah para orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sehingga menjadi sholeh. Namun untuk mewujudkan itu bukanlah suatu hal yang mudah, karena banyak halangan dan rintangan terlebih lagi pada masa kini manakala teknologi dan informasi sudah sangat maju yang apabila tidak hati-hati akan mendatangkan kemadharatan serta pergaulan anak muda sudah banyak yang menyimpang dan mendorong kepada kemaksiatan. Disinilah tugas orang tua menjadi semakin berat untuk itu perlu kesabaran dan ketaatan dalam beragama supaya pendidikan terhadap anak bisa berjalan lancar (Jauhari, 2005: 85-87).

Pada banyak kasus, orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak, orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih muda melalui anak mereka.

Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka. Serta memberikan dukungan moril dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada. Di sinilah tanggung jawab orang tua untuk bisa memilih lembaga pendidikan yang baik bagi putra-putrinya dan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Membekali anak-anak dengan pendidikan yang memadai adalah sebuah pilihan cerdas. Membentuk keterbukaan anak-anak terhadap tradisi berpendidikan adalah investasi menjanjikan untuk masa depan mereka. Orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak, sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik maka sebagai orang tua harus berusaha untuk dapat menyekolahkan anak sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi adalah salah satu cara agar anak mampu mandiri secara finansial nantinya. Sebagai orangtua harus sedini mungkin merencanakan masa depan anak-anaknya demi masa depan mereka nantinya.

Dengan rasa nyaman anak akan merasa senang masuk pendidikan prasekolah, karena mereka akan mempunyai banyak teman dan dapat bermain dengan leluasa. Pada masa anak-anak, lingkungan yang perlu disiapkan untuk mendukung kesiapan intelektual anak adalah lingkungan yang penuh penerimaan dengan sarana yang memadai dan merangsang teman dari situasi belajar, sekolah, dan hal-hal yang sejenis. (Wiwik Sulistyaningsih, 2008 : 66)

Motivasi merupakan suatu hal *urgen* dalam sebuah pendidikan. Tanpa motivasi maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan lancar dan tidak akan

mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Motivasi orang tua merupakan tindakan yang dilakukan orang tua dalam memberikan dorongan dan membangkitkan motif dalam diri anak untuk meningkatkan minat dan semangat anak agar dapat meraih cita-cita dan keinginan mereka, agar anak mampu melakukan sesuatu yang semestinya dilakukan.

Begitu juga perkembangan teknologi telah mempengaruhi semua aspek kehidupan, sehingga terjadi banyak perubahan. Perubahan itu akan mempengaruhi pengetahuan, aspirasi, minat, semangat, kebiasaan, bahkan pola-pola hidup masyarakat, dan pada akhirnya mereka cenderung memikirkan hal-hal yang bersifat material dari pada kebaikan moral dan tingkah laku. Sehingga memilih sekolah yang baik menjadi kebutuhan yang harus mereka penuhi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, mengingat ketatnya persaingan di zaman modern sekarang ini sedangkan sekolah yang ada belum banyak berperan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Hal inilah yang dirisaukan orangtua, mereka kesulitan untuk mencari lembaga pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka dan dengan lingkungan yang baik pula.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Inderalaya merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan Islam yang memiliki predikat baik di Kabupaten Ogan Ilir. Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Inderalaya dalam pendidikannya menerapkan pendidikan *Full Day School* yang memadukan antara kurikulum DIKNAS, DEPAG dan Pesantren yang siap membimbing, membina, mendidik, mengajar dan membentuk sikap, mental serta perilaku murid secara islami sehingga kelak Insya Allah akan menjadi anak yang soleh dan soleha serta

menjadi bagian dari generasi muslim yang hakiki yang mempunyai prestasi akademik yang optimal.

Disamping itu Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Inderalaya juga menerapkan program pembelajaran pesantren yang memisahkan antara putra dan putri, menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar, mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter siswa. Harapannya, *output* yang dihasilkan adalah siswa memiliki keislaman yang tangguh, berilmu dan berbudi pekerti yang luhur serta mampu menumbuhkan kesadaran penegakan ajaran Islam dalam segenap aspek kehidupan berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah.

Table 1.1
Data jumlah siswa dan siswi pondok pesantren Al Ittifaqiah:

Tahun	Jumlah
2008	481
2009	453
2010	479
2011	571
2012	643

Sumber : Bagian Kesekretariatan dan Keuangan PonPes Al-Ittifaqiah

Dilihat dari jumlah siswa yang ada pada data table di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang bersekolah di pondok pesantren Al Ittifaqiah terus terjadi peningkatan dari tahun ke tahun walaupun pada tahun 2009 terjadi penurunan, namun ditahun berikutnya jumla siswa yang bersekolah disana terus meningkat jumlahnya.

Dari jumlah siswa di atas dapat di asumsikan bahwa sebagian besar memang terdapat motivasi orang tua yang memang ingin anaknya bersekolah di pesantren, sedangkan yang memang ada motivasi antara anak dan orang tua dalam

memilih pendidikan pesantren sebagai tempat menimba ilmu juga ada sebagian, dan yang memang keinginan dari si anak untuk bersekolah di pesantren hanya sebagian kecil. Hal ini disebabkan karena si anak beranggapan bahwa pendidikan formal lebih menyenangkan dibandingkan pendidikan pesantren, si anak juga beranggapan pendidikan formal dapat membuat mereka bebas untuk mengekspresikan diri mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian singkat di atas, maka rumusan masalah yang diangkat secara spesifik dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa yang menjadi motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir?
- 2) Apa yang menyebabkan tumbuhnya keinginan anak untuk bersekolah di pendidikan Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah.
2. Untuk mengetahui penyebab tumbuhnya keinginan anak bersekolah di pendidikan Pondok Pesantren Al Ittifaqiah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak pada pendidikan pesantren, maka manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah :

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan suatu jawaban mengenai apa yang menjadi motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah.

B. Manfaat Praktis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah informasi, pengetahuan dan wawasan di bidang penguasaan metodologi penelitian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya yang terkait dengan permasalahan penelitian ini.

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai.

Menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2003:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Dalam rumusan

masalah diatas dapat diamati apakah motivasi itu berpengaruh dalam prestasi belajar siswa, ternyata sangat berpengaruh yaitu :

1. Motivasi pada umumnya mempertinggi prestasi dan memperbaiki sikap terhadap tugas dengan kata lain, motivasi dapat membangkitkan rasa puas dan menaikkan prestasi sehingga melebihi prestasi normal.
2. Hasil baik dalam pekerjaan yang disertai oleh pujian merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dengan giat. Bila hasil pekerjaan tidak diindahkan orang lain, mungkin kegiatan akan berkurang. Pujian harus selalu berhubungan erat dengan prestasi yang baik. Anak-anak harus diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang baik, sehingga padanya timbul suatu "sense of succes" atau perasaan berhasil.
3. Motivasi berprestasi merupakan harapan untuk memperoleh kepuasan dalam penguasaan perilaku yang menantang dan sulit (Mr. Clelland, 1955).

Teori rangsangan balas (*stimulus respon theory*) yang sering juga disebut sebagai teori penguat dapat digunakan untuk menerangkan berbagai gejala tingkah laku sosial dan sikap. Yang artinya disini adalah kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku tertentu kalau ia mengalami rangsangan tertentu. Sikap ini terjadi biasanya terhadap benda, orang, kelompok, nilai- nilai dan semua hal yang terdapat disekitar manusia.

Sebuah buku yang ditulis oleh Manfred Ziemek (1986) yang berjudul " *Pesantren dalam perubahan sosial* " dalam penelitian ini membicarakan mengenai pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, akan tetapi lebih kepada

tujuan analisis tentang peran dan fungsi lembaga pendidikan bagi proses pengembangan masyarakat Indonesia, khususnya di kawasan pedesaan.

Buku ini juga membahas mengenai tipe pengajaran dan pendidikan tradisional di Indonesia yang berkembang dan terbebas dari pengaruh Barat. Selain itu juga buku ini memberikan peranan yang cukup penting bagi penulis karena didalamnya ada bagian yang membahas mengenai pesantren sebagai wahana pendidikan Islam, disini penulis mendapatkan informasi jenis dan komponen pesantren, pesantren sebagai usaha pendidikan dan informasi lainnya yang membantu dalam penelitian ini.

Kemudian buku yang dikarang oleh M. Bahri Gazali (2003) yang berjudul "*Pesantren Berwawasan Lingkungan*"; dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana tipologi pondok pesantren, karakteristik, fungsi, serta sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.

Dari buku ini penulis mendapatkan informasi bahwa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat itu tidak hanya meliputi pesantren tradisional dan pesantren modern, tetapi ada juga pesantren komprehensif. Pondok pesantren komprehensif merupakan pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya mengabungkan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Selain itu, didalamnya diaplikasikan pula pendidikan keterampilan dan pendidikan masyarakat, sehingga dapat dikatakan pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohim Pahrozi pada tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam*

Perubahan Prilaku (study pada madrasah aliah pondok pesantren Raudatul Ulum Sakatiga Indralaya). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pola deduktif. Pola deduktif menunjukkan bahwa pemikiran yang dikembangkan di dalam penelitian didasarkan pada pola yang umum atau universal untuk kemudian mengarah pada pola yang lebih spesifik atau sempit.

Dalam penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dengan hadirnya pondok pesantren di Indonesia tentu menjadi suatu harapan bagi masyarakat untuk membentengi remaja Indonesia dari kehidupan-kehidupan yang negatif, karena lingkungan pergaulan dengan teman sejawat merupakan salah satu faktor terpenting juga dalam sosialisasi individu.

Penelitian yang dilakukan Sujari, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember tahun 2007 yang berjudul "*Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Perspektif Pendidikan Islam Indonesia*". Penelitian menekankan bahwa visi dan misi pendidikan pondok pesantren tradisional dalam perspektif pendidikan Islam adalah *pertama*, menekankan pada prinsip asasul khomsah atau panca jiwa, yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukuwah islamiyah dan kebebasan.

Kedua, pola relasi kiyai dengan santri tidak sekedar bersifat fisik, tetapi juga bersifat batiniyah. Dan *ketiga*, pendidikan pondok pesantren selain diarahkan pada transisi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama, juga dimaksudkan menjadi alternatif bagi *people centered development*, *Value oriented development*, *Institution development* dan *Self reliance and sustainability*.

Sementara itu, penelitian Febriyanti, mahasiswa FISIP Unsri yang berjudul *"Peran Pondok Pesantren Nurul Islam Dalam Upaya Menanggulangi penyalahgunaan Narkotika Pada Remaja di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir"* menemukan bahwa peran Pondok Pesantren Nurul Islam banyak memberikan sumbangsih terhadap kemajuan remaja di daerah itu. Didalam menjalankan fungsinya, selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai lembaga dakwah, dimana pondok pesantren Nurul Islam melakukan kegiatan yang bersifat positif kepada remaja didasari kenyataan di masyarakat bahwa umumnya remaja belum begitu memahami ajaran-ajaran islam.

Upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren antara lain pembinaan mental spiritual melalui kegiatan pengajian, sholat berjamaah dan ceramah agama. Sebagai pusat kajian budaya islam melalui kegiatan kesenian yang disosialisasikan kepada remaja, dan kegiatan gotong-royong serta memberikan bimbingan kesadaran sosial sesama manusia.

Dari hasil-hasil penelitian di atas, belum ada yang secara khusus membahas tentang motivasi wali santri menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya, yang menurut penulis menarik untuk diteliti lebih jauh. Oleh karena itu, penelitian ini memenuhi unsur kebaruan. Dan berbeda dengan berbagai penelitian yang dipaparkan di atas dan sebelumnya, penelitian ini meneliti mengenai Motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak pada pendidikan pondok pesantren yang bertempat di kelurahan indralaya mulya, kecamatan indralaya, kabupaten Ogan Ilir.

1.6 KERANGKA PEMIKIRAN

Pendidikan pesantren dalam menghadapi era globalisasi, meskipun pada awalnya dunia pesantren terlihat enggan dan riuh dalam menerima perubahan, sehingga tercipta kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar. Tetapi secara gradual pondok pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian menemukan pola yang dipadangnya cukup tepat guna menghadapi perubahan yang kian cepat dan berdampak luas.

Telah diketahui bersama bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan Tri Pusat Pendidikan sedangkan di antara ketiganya sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pendidikan, karena sekolah merupakan suatu lembaga sosial yang telah dipolakan secara sistematis, memiliki tujuan yang jelas, kegiatan-kegiatan yang terjadwal, tenaga-tenaga pengelola yang khusus, didukung oleh fasilitas yang terprogram, sehingga tepatlah dijadikan sebagai pusat kebudayaan. Untuk mendukung fungsi tersebut, sekolah perlu memiliki cirri-ciri khusus, antara lain:

1. Dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Dapat menciptakan masyarakat belajar.
3. Dapat menjadikan teladan bagi masyarakat sekitarnya.
4. Dapat menjadi pengembang masyarakat sekitarnya.
5. Dapat membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Setiap orang tua memiliki motivasi masing-masing dalam memilih tempat sekolah anaknya, dan tentunya setiap orang tua selalu menginginkan pendidikan yang baik untuk anaknya dan ingin kelak anaknya dapat menjadi anak yang

berguna. Begitu juga halnya ketika orang tua memilih pondok pesantren sebagai tempat sekolah anaknya, disini orang tua memiliki motivasi bahwa pondok pesantren dapat membekali anak-anak mereka agar dapat menjalani hidup yang positif.

Pondok pesantren juga dianggap orang tua sebagai tempat pendidikan yang tepat untuk anak-anak mereka, karena disanalah mereka diajarkan nilai-nilai agama dan sebagian besar pesantren modern juga tidak hanya mengajarkan pelajaran agama seutuhnya tetapi telah memberikan pendidikan non agama seperti bisnis dan pengajaran teknologi. Jadi lengkaplah sudah apa yang dibutuhkan dan diharapkan orang tua untuk anak-anak mereka dan menjadi motivasi sendiri mengapa sebagian orang tua wali memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan untuk anak mereka.

Beralih pada pendidikan Islam di negeri ini tampaknya problem yang dihadapi jauh lebih kompleks dari pada pendidikan umum. Kendatipun oleh umat islam sendiri kebanyakan lembaga pendidikan islam dianggap kurang dapat memenuhi kebutuhan apalagi memenuhi selera mereka.

Kalau dicermati, pendidikan islam yang masih "kelas dua" dan belum dapat menjadi pendidikan alternative, antara lain disebabkan oleh beberapa faktor (Rusli Karim, 1991: 132):

1. Hambatan internal, seperti:
 - a. Tidak ada kurikulum yang baku.
 - b. Belum adanya metodologi yang baku.

c. Belum adanya alat ukur yang dapat diandalkan dalam menilai hasil pendidikan.

2. Hambatan eksternal, seperti:

a. Masih tergantung pada pola pendidikan yang digariskan pemerintah, yakni pendidikan untuk menopang pembangunan.

b. Kekurangan dana dan fasilitas, sehingga pendidikan islam diorientasikan kepada selera konsumen, dan menyantuni kaum marginal.

c. Masih labilnya sistem pendidikan nasional.

3. Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat, sehingga pendidikan islam semakin tidak berdaya berkompetisi dengan laju perubahan masyarakat.

4. Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang belum mengembirakan.

5. Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistic dan menyebabkan masyarakat berlomba menyerbu lembaga pendidikan favorit, dengan tanpa mengindahkan aspek ideologis yang tersembunyi di baliknya.

6. Adanya kecenderungan mismanajemen, misalnya persaingan yang tidak sehat antar pimpinan dan kepemimpinan yang tertutup.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam di Indonesia masih memiliki masalah dan perlu diperbaiki agar dapat bersaing dengan lembaga pendidikan formal, dengan sejumlah masalah yang dihadapi oleh

pendidikan islam itulah yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memilih pendidikan islam untuk pendidikan anaknya. Oleh karena itulah pendidikan islam harus melakukan pembenahan sebagaimana yang telah dinyatakan oleh banyak pihak dimasa mendatang pendidikan islam akan mengalami masalah besar (global) yang harus dihadapi dan diselesaikan, dan agar orang tua anak tidak lagi khawatir untuk menyekolakan anaknya ke pendidikan islam.

Abraham Maslow (1943-1970) menjelaskan lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting.

1. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
2. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
3. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
4. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)
5. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi

akan menjadi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual jika kebutuhan dasarnya sudah dapat dipenuhi dengan mudah. Karya seni dan karya ilmiah tidak akan tumbuh subur dalam masyarakat yang anggotanya masih harus bersusah payah mencari makan, perlindungan, dan rasa aman.

Maslow menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpuaskan menyajikan secara ringkas empat jenjang *basic need* atau *deviciency need*, dan satu jenjang *metaneeds* atau *growth needs*. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya ; kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Jadi kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis harus terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitu seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan baru akan muncul kebutuhan meta.

Tabel 1.2
Jenjang Kebutuhan

Jenjang Needs		Deskripsi
Kebutuhan Berkembang (<i>Metaneeds</i>)	<i>Self actualization needs</i> (<i>Metaneeds</i>)	Kebutuhan orang untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensinya. Kebutuhan kreatif, realisasi diri, perkembangan self.

		Kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, menjadi lebih baik. Being-values -> 17 kebutuhan berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, pemakaian kemampuan kognitif secara positif mencari kebahagiaan dan pemenuhan kepuasan alih-alih menghindari rasa sakit. Masing-masing kebutuhan berpotensi sama, satu bisa mengganti lainnya
	<i>Esteem needs</i>	1. Kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian. 2. Kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi penting, kehormatan dan apresiasi.
Kebutuhan Karena Kekurangan (<i>Basic Needs</i>)	<i>Love needs/ Belonging-ness</i>	Kebutuhan kasih sayang, keluarga,sejawat, asangan, anak. Kebutuhan menjadi bagian kelompok, masyarakat. (Menurut Maslow,kegagalan kebutuhan cinta & memiliki ini menjadi sumber hamper semua bentuk psikopatologi).
	<i>Safety needs</i>	Kebutuhan keamanan, stabilitas,proteksi, struktur, hukum, keteraturan, batas, bebas dari takut dan cemas.
	<i>Psychological Needs</i>	Kebutuhan homeostatik : makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks.

Pemisahan kebutuhan tidak berarti masing-masing bekerja secara eksklusif, tetapi kebutuhan bekerja tumpang tindih sehingga orang dalam satu ketika dimotivasi oleh dua kebutuhan atau lebih. Tidak ada dua orang yang *basic need*-nya terpuaskan 100%. Maslow memperkirakan rata-rata orang terpuaskan

Tabel 2.3
Prosentasi Pemuasan Kebutuhan

No	Kebutuhan Terpuaskan	Prosentase terpuaskan sampa
1	Fisiologis	80%
2	Keamanan	70%
3	Dicintai dan mencintai	50%
4	<i>Selfesteem</i>	40%
5	Aktualisasi Diri	10%

Dalam mencapai kepuasan kebutuhan, seseorang harus berjenjang, tidak peduli seberapa tinggi jenjang yang sudah dilewati, kalau jenjang dibawah mengalami ketidakpuasan atau tingkat kepuasannya masih sangat kecil, dia akan kembali ke jenjang yang tak terpuaskan itu sampai memperoleh tingkat kepuasan yang dikehendaki.

1. Kebutuhan Fisiologis

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat neostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolute (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini.

2. Kebutuhan Keamanan

Sesudah kebutuhan keamanan terpuaskan secukupnya, muncul kebutuhan keamanan, stabilitas, proteksi, struktur hukum, keteraturan, batas, kebebasan dari rasa takut dan cemas. Kebutuhan fisiologis dan keamanan pada dasarnya adalah kebutuhan mempertahankan kehidupan. Kebutuhan fisiologis adalah pertahanan hidup jangka pendek, sedang keamanan adalah pertahanan hidup jangka panjang.

3. Kebutuhan Dimiliki dan Cinta

Sesudah kebutuhan fisiologis dari keamanan relatif terpuaskan, kebutuhan dimiliki atau menjadi bagian dari kelompok sosial dan cinta menjadi tujuan yang dominan. Orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan, dan kehilangan sahabat atau kehilangan cinta. Kebutuhan dimiliki ini terus penting sepanjang hidup.

Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *Deficiency* atau D-Love dan *Being* atau B-love. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah DLove; orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya : hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat orang terpuaskan kenyamanan dan keamanannya.

D-love adalah cinta yang mementingkan diri sendiri, yang memperoleh daripada memberi. B-Love didasarkan pada penilaian mengenai orang lain apa adanya, tanpa keinginan mengubah atau memanfaatkan orang itu. Cinta yang tidak berniat memiliki, tidak mempengaruhi, dan terutama bertujuan memberi

orang lain gambaran positif, penerimaan diri dan perasaan dicintai, yang membuka kesempatan orang itu untuk berkembang.

4. Kebutuhan Harga Diri

Ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relatif terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri. Ada dua jenis harga diri :

1. Menghargai diri sendiri (*self respect*) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan.
2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) : kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal dengan baik dan dinilai dengan baik oleh orang lain.

4. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat kemampuan potensinya. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*Self fulfillment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari

kebutuhankebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu.

Seperti apa yang telah dijelaskan dalam teori Abraham Mashlow (1943-1970) terdapat motivasi tersendiri orang tua dalam menyekolakan anaknya. pada pemilihan pondok pesantren sebagai tempat sekolah ananknya orang tuan memilih memasukan anak mereka ke pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya. orang tua beranggapan bahwa pondok pesantren Al Ittifaqiah dapat memberikan rasa aman dan terhindar dari hal-hal yang negative yang dapat mengganggu anak mereka, selain itu juga orang tua beranggapan disanalah anak mereka dapat berprestasi dan mendapat penghargaan serta pengakuan dari orang lain.

Teori Abraham maslow dijadikan kerangka pemikiran pada penelitian ini karena akan menjelaskan bagaimana keterhubungan antara motivasi dan keinginan baik orang tua maupun anak didalam memilih pendidikan di pesantren terhadap bentuk-bentuk kebutuhan sesuan dengan apa yang akan diuraikan oleh maslow. Bentuk kebutuhan yang dirasakan bersesuaian dengan masalah pada pehelitian ini adalah kebutuhan aktualisasi diri yang dikaitkan dengan motivasi dan keinginan bersekolah di pesantren.

Teori pendidikan menurut aliran Empirisme yang dikemukakan oleh John Lock (1704 – 1932) seorang filsuf dari inggris. empirisme merupakan aliran yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia. Aliran ini mengatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan. sedangkan pembawaan anak yang dibawa semenjak lahir tidak dianggap penting. Teori aliran ini mengatakan bahwa anak yang lahir ke dunia dapat diumpamakan seperti kertas

putih yang kosong dan yang belum ditulisi, atau lebih dikenal dengan istilah 'Tabularsa' (a blank sheet of paper). Menurut aliran ini anak-anak yang lahir ke dunia tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa seperti kertas putih yang polos. Oleh karena itu anak-anak dapat dibentuk sesuai dengan keinginan orang dewasa yang memberikan warna pendidikannya.

Menurut pandangan Empirisme (enviromentalisme), pendidikan selalu memegang peranan penting, sebab pendidikan menyediakan lingkungan yang sangat ideal kepada anak-anak. Lingkungan itu akan diterima anak sebagai sejumlah pengalaman yang telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan.

Dalam teori pendidikan menurut aliran empirisme yang dikemukakan oleh John Lock, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan bahwa orang tua beranggapan anaknya akan mendapatkan lingkungan yang ideal jika ia bersekolah di pondok pesantren, karena seperti yang dijelaskan bahwa seorang anak itu di ibaratkan sebuah kertas putih yang belum tertulis. Oleh karena itulah orang tua menaruh harapan kepada si anak jika kelak si anak dapat menjadi pribadi yang baik dengan bersekolah di pesantren, karena pesantren menawarkan nuansa islami yang dapat menuntun anak mereka ke jalan yang benar dan dapat menjadi anak yang berbakti.

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu

sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajardalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pemahaman tentang proses belajar sebagaimana apa adanya, seperti yang selama ini dikaji oleh teori-teori belajar lainnya (Asri, 2005).

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar, ialah :

1. Proses pemerolehan informasi baru.
2. Personalia informasi ini pada individu.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku

yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Sejalan dengan pernyataan Santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

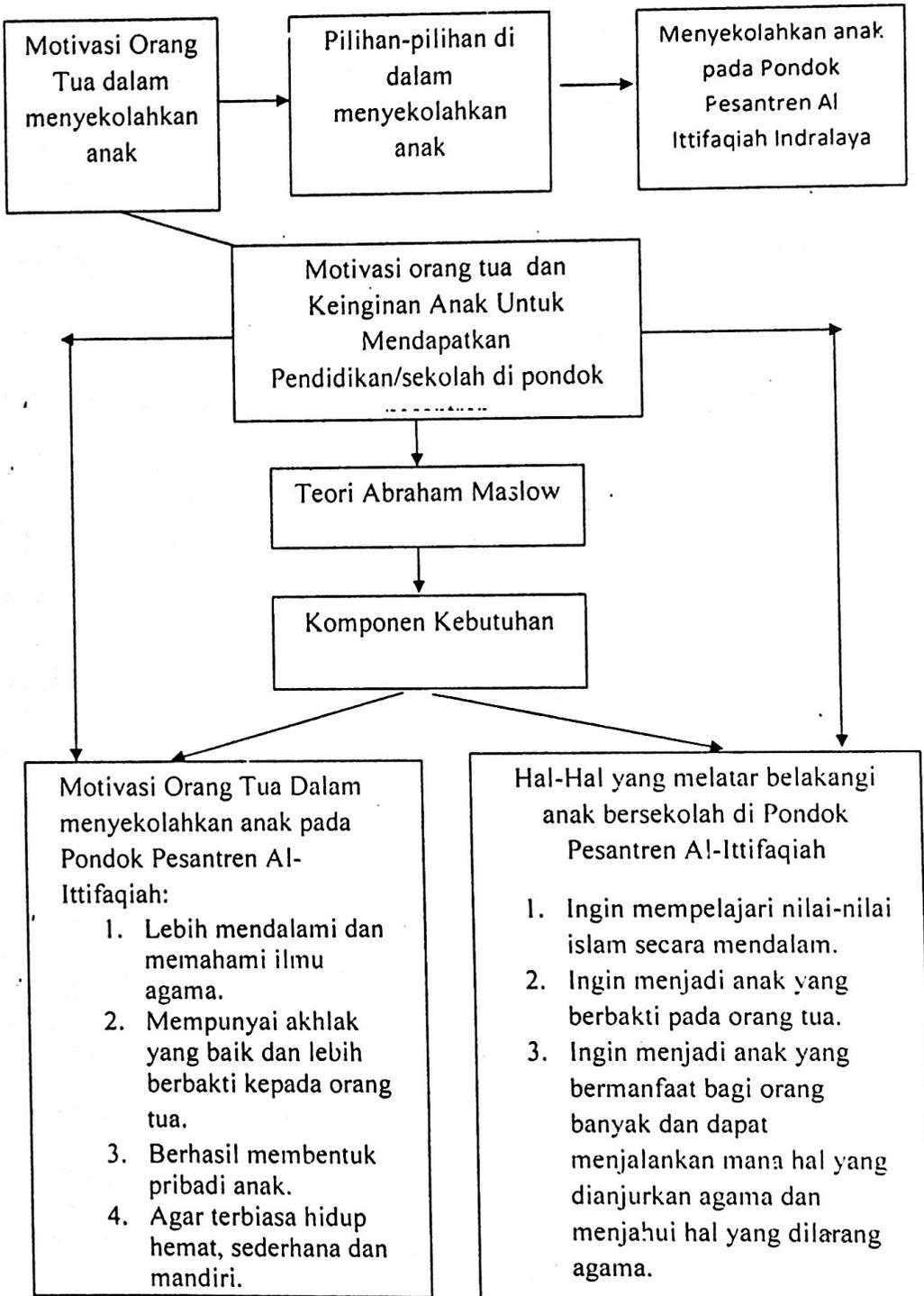
Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Goble, dkk. (1977) dalam bukunya *The Changing Role of The Theacher* mengatakan bahwa secara umum terdapat empat fungsi utama dalam sekolah tradisional, yaitu:

1. *Coustodial function*, di mana orang tua pada umumnya menyerahkan anaknya ke sekolah untuk mendapatkan pengawasan yang aman selama beberapa jam dalam sehari.
2. *Indoctrination*, dimana sebagian besar orang tua mengharapkan agar sekolah mampu untuk mengajak anak-anak mereka berfikir seperti yang mereka lakukan dan tidak menentang keyakinan mereka.
3. *Vocational function*, di mana sekolah dapat menyediakan tenaga kerja yang relevan dengan tuntutan pembangunan masyarakat.
4. *Credential function*, di mana hasil pendidikan di sekolah dapat memberikan keuntungan status social yang lebih baik.

Disamping itu motivasi orang tua memilih pondok pesantren Al Ittifaqiah sebagai tempat sekolah anaknya tidak terlepas dari beberapa factor pendukungnya, yaitu. *Pertama*, ditinjau dari segi prestasi pondok pesantren Al Ittifaqiah dapat dikatakan merupakan salah satu pondok pesantren yang cukup berprestasi dalam pendidikan, hal tersebut terbukti ketika siswa dari pesantren tersebut mengikuti suatu kompetisi mengaji (MTQ) selalu mendapatkan juara. Kemudian *kedua*, dilihat dari aspek ekonomi biaya pendidikan pondok pesantren al Ittifaqiah dapat dikatakan tidak terlalu mahal, selain itu juga pondok pesantren juga memberikan beasiswa bagi siswa-siswinya yang berprestasi sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat indralaya, Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan. *Ketiga*, pada aspek sosial, Indralaya sebagai kota kabupaten mendapat julukan sebagai kota santri, karena memang banyak terdapat pondok pesantren yang berada di kab. Ogan Ilir.

Gambar 1.1 Alur Kerangka



Sumber: Hasil Olahan Peneliti

1.7 METODE PENELITIAN

1.7.1 Jenis dan Sifat penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. mulai dari gagasan dan ide penelitian, mengumpulkan data, menjawab permasalahan dan tujuan penelitian melakukan kategorisasi. Penelitian yang dilakukan ini merupakan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dengan kata- kata atau kalimat dipisah- pisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan pada metode yang dilakukan, penelitian ini merupakan studi yaitu dengan mengambil beberapa elemen dan masing- masing diselidiki secara mendalam, serta kesimpulannya terbatas pada elemen- elemen yang diselidiki saja.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kelurahan Indralaya Mulya, Kec. Indralaya, Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan secara *purposive* (ditetapkan secara sengaja) dengan pertimbangan yakni, Kecamatan Indralaya tersebut terdiri dari tiga buah kelurahan, yakni kelurahan Indralaya Mulya, Kelurahan Indralaya Raya, dan Kelurahan Indralaya Indah, yang ketiga Kelurahan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda baik dari letak geografis, tingkat ekonomi maupun asal, kepadatan dan komposisi penduduknya. Melihat pertimbangan diatas peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut dan mendalam melalui aspek sosial.

1.7.4 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah pada level mana peneliti ingin mengumpulkan data, penentuan unit analisis penting agar peneliti tidak salah dalam pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan nantinya saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini unit analisis yang diambil yakni individu. Dalam rinciannya inividu pada penelitian ini adalah orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan dari anak yang bersekolah pada Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya.

1.7.5 Penentuan Informan Penelitian

Subjek dan informasi dalam penelitian ini dimaksud adalah informan peneliti yang berfungsi untuk menjaring sebanyak- banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan reposisi sebagai temuan peneliti (Bungin, 2003:206).

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan peneliti adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Bungin, 2007 :70).

Dalam proses pemenuhan tuntutan fokus kajian penelitian subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Indralaya, Kec. Indralaya Induk, Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara *purposive* dengan mendapat informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Yakni orang tua wali yang non mukim yang menyekolakan anaknya di pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya.

1.7.3 Batasan Konsep

Untuk menghindari kebiasaan terhadap masalah dalam penelitian ini, maka batasan konsep menjadi penting untuk diajukan dalam penelitian ini. Agar penelitian ini lebih jelas, maka peneliti akan mendeskripsikan batasan- batasan masalah sebagai berikut.

1. **Motivasi** : Motivasi pada penelitian ini diartikan sebagai hal yang melatarbelakangi orang tua di dalam menyekolahkan anaknya pada pondok pesantren.
2. **Orang Tua** : Orang tua pada penelitian ini adalah orang tua laki-laki dan orang tua perempuan yang memiliki anak yang bersekolah pada pondok pesantren
4. **Anak** : Anak pada penelitian ini adalah anak kandung dari orang tua yang seperti disebutkan di atas dan telah bersekolah pada pondok pesantren dengan tingkatan madrasah tsanawiyah maupun pada tingkatan madrasah aliyah
5. **Santri** : Santri dalam penelitian ini adalah anak yang bersekolah pada pondok pesantren Al Ittifaqiah Indralaya dengan tingkatan madrasah tsanawiyah maupun pada tingkatan madrasah aliah
6. **Pesantren** : Pesantren pada penelitian ini adalah pondok pesantren Al Ittifaqiah yang berada di Indralaya kec. Indralaya induk kab. Ogan Ilir.

Yang menjadi alasan peneliti menggunakan cara *purposive* (ditetapkan secara sengaja) adalah peneliti mengetahui siapa saja yang akan diwawancarai untuk memperoleh data yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

Ada 11 orang informan dalam penelitian mengenai Motivasi Orang Tua dan Keinginan Anak Untuk Bersekolah di Pendidikan Pesantren Al Ittifaqiah Kecamatan Indralaya Mulya Kabupaten Ogan Ilir ini, yang terdiri dari 6 orang wali santri, 3 santri pesantren Al Ittifaqiah, dan 2 staf pengajar di Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya

Kriteria dalam menentukan informan dalam penelitian ini antara lain:

- Wali santri yang menyekolakan anaknya di Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya
- Tenaga pengajar yang ada di Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya
- Santi yang masih aktif bersekolah di Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber dan jenis data

1). Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dan Lofland dalam Meleong 2004:157). Data primer tersebut selain didapat dari informan yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat penerima konversi, masyarakat yang tidak menerima konversi dan aparat desa yang

diharapkan nantinya dapat memberikan data dan informasi untuk mendeskripsikan fenomena penelitian mengenai motivasi orang tua non mukim menyekolakan anaknya di Al Ittifaqiah Indralaya Kec. Indralaya, Kab. Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari observasi, dan wawancara mendalam.

2). *Data Sekunder*

Data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dan bersifat secara tidak langsung mampu melengkapi data primer. Sumber data sekunder ini di dapat melalui data tertulis seperti diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan tertulis dan keterangan-keterangan informasi yang data tersebut berkenaan dengan motivasi orang tua menyekolakan anaknya di pondok pesantren serta penelitian yang sejenis.

- **Sumber Data Tertulis/ Studi Pustaka**

Sumber tertulis merupakan sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Sumber data tertulis ini berupa sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.

- **Monografi**

Monografi digunakan sebagai data dalam penjelasan gambaran umum yang diperoleh dari Kelurahan Indralaya yang berupa keadaan Kelurahan yang meliputi letak lokasi penelitian, tingkat pendidikan, mata pencaharian umum, jumlah penduduk, serta gambaran kondisi sosial masyarakatnya.

2. Cara Pengumpulan Data

1. *Observasi*

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Untuk memenuhi penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi (*participant observer*). observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada langsung dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. (Bungin, 2007: 116).

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila ;

1. Sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Direncanakan dan dicatat secara sistematis.
3. Dapat dikontrol keandalannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. (Bungin, 2001:157). Dalam penelitian, wawancara berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kebebasan kepada informan menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran dan perasaan tanpa ada paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak informan bebas mendefinisikan diri dalam lingkungan dengan menggunakan istilah mereka

sendiri mengenai fenomena yang diteliti dengan menggunakan instrumen-instrumen sebagai pedoman wawancara.

C. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data-data yang bersumber, terkait dan mendukung dalam penelitian, yaitu dapat berupa dokumen-dokumen, sumber-sumber lainnya baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat melengkapi dan menunjang data penelitian.

1.7.7 Teknik Penyusunan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif secara teoritis merupakan proses penyusunan data untuk memudahkan penafsirannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk data deskriptif, yaitu data yang berbentuk uraian yang memaparkan keadaan obyek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta aktual atau sesuai kenyataannya sehingga menuntut penafsiran peneliti secara lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. S. Nasution (1988: 126) mengemukakan Analisis data kualitatif adalah proses menyusun data yang berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau kategori agar dapat ditafsirkan. Tafsiran ini memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antar konsep.

Penyusunan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis terhadap masalah tersebut lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis

pendalaman kajian (*verstegen*). Untuk memberikan gambaran data tentang hasil penelitian, maka dilakukan prosedur sebagai berikut:

- Tahap Penyajian Data: Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
- Tahap Komparasi: merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab problematik penelitian yang diajukan. Dengan demikian data yang diperoleh melalui deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori.
- Tahap Penyajian Hasil Penelitian: Tahap ini dilakukan setelah analisa komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab problematik penelitian.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman, tahap analisa data dalam penelitian kualitatif terbagi dalam tiga tahap, yaitu ;

1. Pemrosesan satuan (*Unityzing*)

Pada proses *unityzing* ada dua tahap yaitu *pertama* tipologi satuan dimana pada tahap ini memberikan nama sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh subjek yang dikehendaki oleh latar penelitian, artinya peneliti menulis apa yang dipikirkan atau dikemukakan oleh informan dalam bentuk bahasanya yang akan diartikan oleh peneliti berdasarkan pengamatannya. *Kedua*, yaitu menyusun satuan yang terdiri dari informasi kecil yang memiliki arti yang kemudian disusun

untuk memudahkan kategorisasi informasi- informasi yang didapatkan akan disusun berdasarkan permasalahan yang dibicarakan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Satuan tumpukan data yang disusun atas dasar pikiran intuisi, pendapat, kriteria tertentu. Informasi-informasi tadi akan dikategorikan berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan. Penyajian data berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas dan cepat menunjukkan

cakupan data yang telah dikumpulkan.

3. Penafsiran Data

Proses ini menggunakan metode deskriptif semata-mata yang menggambarkan dan menceritakan penelitian yang sesuai dengan permasalahan diatas. Tentang apa- apa yang berhasil dimengerti berkenaan dengan masalah yang diteliti, sehingga lahirlah penafsiran yang komprehensif dan mendalam. (Milles, dkk :2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dr. Reni Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Arikonto, Suharsini. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Arifin, Zaenal. 2002. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Brophy, Jere Edward. 2004. *Motivating Students to Learn*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono, S. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta
- Dalyono. 2005. *Prestasi belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Gazali, Bahri M. 2003. *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti.
- Gunawan, Drs. Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Husman, Husaini. 2003. *Metode Penelitian social*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, Paul Doyle, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I* (di indonesiakan oelh Robert M.Z Lawang). Jakarta : PT. Gramedia
- Karim, Rusli. 1991. *Metodologi Penelitian Agama*. Cetakan Ketiga, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga
- Kholiq Abdul, Nurul Huda, Ismail SM. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Maslow, Abraham & Frank Goble . 1954. *Motivation and Personality* New York: Harper Publisher,

McClelland. David, 1955. *Studies in Motivation*. New York, Appleton Century-Crofts.

Michael Huberman & Matthew B. Miles (Eds.). 2002. *The Qualitative Researcher's Companion*. Thousand Oaks: Sage Publications

Mubyarto. 2001. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.

Moleong, Iexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Oemar, Hamalik. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Pahrozi, Rohim. 2010. *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Perubahan Prilaku Santri*. Indralaya: Skripsi

Salim, Emil, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Yayasan Indayu, Jakarta, 2002.

Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga

S. Nasution, 1988, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito, 1988.

Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung

Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.

Sudirman. 2000. *Pengaruh Motivasi Sosial Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Kota Padang Dalam Gerakan Reformasi 1998*. Tesis. Padang. Pps UNP

Sumardi, M. 2002, *Kemiskinan dan kebutuhan pokok*, Rajawali. Jakarta

Sulistyaningsih, W. 2009. *Mengatasi Trauma Psikologis: Upaya Memulihkan Trauma Akibat Konflik dan Kekerasan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.

Wardiyati, Agustin. 2006. *Hubungan Antara Motivasi Dengan Prestasi belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2006.

www.google.com

Zimek, Manfred. 1983. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.